

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ritual keagamaan adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang menunjukkan nilai, kepercayaan, dan tradisi suatu kelompok.¹ Bagi banyak orang, ritual berfungsi sebagai jembatan untuk mendekatkan diri kepada yang Maha Pencipta atau kekuatan spiritual. Di saat melakukan ritual, seseorang seperti berhenti sementara dari hal-hal duniawi, pada momen inilah seseorang bisa lebih mengenal diri sendiri

Perlengkapan yang biasanya digunakan dalam ritual agama merupakan jembatan untuk menghubungkan manusia dan Tuhan, secara esensial benda-benda yang digunakan membantu terciptanya suasana yang tenang dan fokus pada hal-hal spiritual. Misalnya penggunaan material air yang melambangkan kebersihan dan penyucian diri seseorang sebelum melakukan sembahyang, penggunaan lilin/lampu yang sering dipakai karena melambangkan pencerahan, penggunaan dupa yang digunakan bukan hanya berfungsi sebagai pengharum ruangan tetapi juga sebagai simbol penghubung antara manusia dan Tuhan dan penggunaan material lainnya.²

Penggunaan dupa memiliki sejarah yang panjang dalam berbagai agama, termasuk Hindu dan Konghucu. Dalam agama Hindu, dupa telah digunakan sejak

92 ¹ Daniel L. Pals, "*Nine Theories Of Religion*", 3rd edition (Oxford University Press, 2015).

² Catherine M. Bell, "*Ritual: Perspectives and Dimensions*" (Oxford University Press, 2009). 45

zaman kuno di India dan Tiongkok. Ritual ini berperan dalam ibadah, penghormatan kepada dewa-dewi, serta menciptakan suasana sakral yang mendukung meditasi. Tradisi ini kemudian menyebar ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia, melalui kerajaan-kerajaan Hindu seperti Majapahit. Misalnya di Bali, dupa menjadi elemen penting dalam upacara keagamaan, berfungsi sebagai alat persembahyangan. Selain itu, dupa juga diyakini dapat mengusir energi negatif dan menghubungkan manusia dengan alam spiritual, sehingga tetap menjadi bagian penting dari praktik keagamaan Hindu sampai sekarang.³

Sementara itu, dalam agama Konghucu, penggunaan dupa juga telah ada sejak lama, bahkan sebelum Nabi Konghucu (Nabi Kongzi). Dupa digunakan dalam ritual keagamaan sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan (Thian) dan leluhur. Asap harum dari dupa dipercaya dapat mengantarkan doa dan penghormatan ke dunia spiritual. Dalam tradisi Konghucu, dupa melambangkan kesucian dan penghormatan, serta memiliki makna moral dan spiritual, seperti menyebarkan kebajikan dan mengusir roh jahat.⁴ Jumlah batang dupa yang digunakan juga berbeda-beda: tiga batang untuk bersujud dan sembahyang umum, serta sembilan batang untuk sembahyang kepada Tuhan dan para suci. Jenis dupa pun bervariasi, misalnya dupa bergagang hijau untuk sembahyang jenazah dan bergagang merah untuk sembahyang biasa.

Banjarmasin merupakan salah satu kota yang kental dengan adat istiadat dan budaya penggunaan dupa/kayu gaharu yang juga kerap digunakan baik itu sebagai

³ “Sejarah dan Manfaat Dupa,” *SatyaWedha*, 26 Januari 2018, <https://yanartha.wordpress.com/sejarah-dan-manfaat-dupa/>.

⁴ Endi Sarwoko et al., *Pengembangan Usaha Dupa Wangi Sebagai Produk Unggulan Desa Petung Sewu* (Malang: Media Nusa Creative, 2018). 23-24

wangi-wangian, terapi kesehatan sampai hal yang berbau mistis.⁵ Di tengah kekentalan adat tersebut, masyarakat hidup berdampingan dengan berbagai latar belakang budaya dan agama, menciptakan suasana toleransi yang kuat. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai tradisi, upacara, dan seni budaya yang berkembang, di mana unsur dari berbagai agama dan etnis sering kali saling mempengaruhi.⁶ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Banjarmasin (2023), populasi pemeluk agama Konghucu dan Hindu masing-masing mencapai 2,1% dan 1,7% dari total penduduk.⁷ Meskipun merupakan komunitas minoritas, kedua kelompok ini aktif melaksanakan ritual keagamaan, termasuk pembakaran dupa, yang sering dilakukan di kelenteng dan pura. Interaksi sosial antara pemeluk kedua agama ini menciptakan dinamika unik dalam praktik keagamaan sehari-hari. Dalam agama Hindu, dupa digunakan saat sembahyang sebagai simbol penghubung antara manusia dan dewa, sedangkan dalam agama Konghucu, dupa berfungsi sebagai tanda hormat dan berkomunikasi dengan Tuhan, alat meditasi, serta untuk mengusir roh jahat.⁸

Peneliti tertarik mengangkat tema ini karena dalam semua agama selalu ada terlibat dupa di dalamnya seperti contoh di dalam agama Islam dupa digunakan

⁵ “Dianggap Pohon Gaib, Tak Gampang Temukan Pohon Gaharu di Hutan, Harus Sabar dan Luruskan Niat,” *Banjarmasinpost.co.id*, diakses 3 Maret 2026, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2018/05/31/dianggap-pohon-gaib-tak-gampang-temukan-pohon-gaharu-di-hutan-harus-sabar-dan-luruskan-niat>.

⁶ “Kota Banjarmasin,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, May 3, 2025, akses mei5, 2025, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kota_Banjarmasin&oldid=27224927.

⁷ Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, “Kota Banjarmasin Dalam Angka 2023,” akses mei23,2025,<https://banjarmasinkota.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/a25b77fb1aed6583829093e7/kota-banjarmasin-dalam-angka-2023.html>.

⁸ Hamzah Batik, “7 Manfaat Bakar Dupa Di Rumah Selain Upacara Keagamaan,” *Hamzah Batik - Toko Batik dan Oleh-oleh Khas Jogja*, 1 Maret 2024, <https://hamzahbatik.co.id/7-manfaat-bakar-dupa-di-rumah-selain-upacara-keagamaan/>.

sebagai wangi-wangian di rumah maupun di acara-acara seperti pernikahan, perayaan lebaran, pemakaman. Dalam agama Kristen, dupa biasanya digunakan dalam perayaan misa. Karena fokus pada penelitian ini adalah peran dupa yang digunakan sebagai materi dalam ritual sembahyang jadi peneliti ingin menelitinya dalam agama Hindu dan Konghucu yang juga akan melakukan studi komparasi di kedua agama ini. Agama Hindu dan Konghucu dipilih dalam penelitian ini karena kedua agama ini dalam melaksanakan ritual sembahyangnya sama-sama menggunakan dupa sebagai materialnya yang harus ada atau kalau tidak ada maka diganti dengan tumbuhan yang menghasilkan harum-haruman. Meskipun telah banyak penelitian tentang ritual keagamaan, tetapi masih jarang yang membandingkan pembakaran dupa di dua agama yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekurangan tersebut dan memberikan sudut pandang baru tentang ritual keagamaan di Banjarmasin dengan judul “Ritual Pembakaran Dupa Dalam Sembahyang Agama Hindu Dan Konghucu Di Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Ritual Pembakaran Dupa dalam Sembahyang pada Agama Konghucu dan Hindu" dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dan praktik ritual pembakaran dupa dalam sembahyang agama Konghucu?
2. Bagaimana makna dan praktik ritual pembakaran dupa dalam sembahyang agama Hindu?

3. Apa saja perbedaan dan persamaan penggunaan dupa dalam sembahyang Agama Konghucu dan Hindu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna dan praktik ritual pembakaran dupa yang dilakukan di dalam Agama Konghucu
2. Untuk mengetahui bagaimana makna dan praktik pembakaran dupa dalam sembahyang pada Agama Hindu
3. Untuk mengetahui apa perbedaan dan persamaan penggunaan dupa dalam sembahyang pada Agama Konghucu dan Hindu.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam dunia ilmu pengetahuan terutama di bidang studi agama mengenai ritual pembakaran dupa dalam praktik keagamaan khususnya pada agama Hindu dan Konghucu.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pembakaran dupa dalam konteks dua agama yang berbeda kepada masyarakat untuk bisa menghargai perbedaan dan meningkatkan nilai toleransi antar umat beragama.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menjelaskan sejumlah istilah yang merupakan kata kunci dalam penelitian ini. Selain itu juga agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai istilah-istilah tersebut. Berikut beberapa istilah yang dimaksud:

1. Ritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ritual ialah sesuatu yang berhubungan dengan ritus.⁹ Menurut Emile Durkheim dan Clifford Geertz dikutip oleh Aji Nugroho yang menjadi fokus utama mereka dalam melihat ritual adalah bentuk ritual itu sendiri berpendapat bahwa ritual berfungsi untuk memperkuat hubungan antara seseorang dengan tradisi sosial dengan struktur sosial kelompok.¹⁰ Istilah "ritual" berarti tindakan atau kebiasaan khusus yang dilakukan manusia untuk berhubungan dengan dewa, dewi, atau makhluk cerdas lainnya. Ritual biasanya penting dalam agama, tetapi juga bisa dilakukan di luar agama. Secara umum, ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara teratur dan mengikuti pola tertentu.¹¹ Maksud ritual dalam penelitian ini adalah tindakan atau kebiasaan khusus dalam bentuk pembakaran dupa yang dilakukan oleh umat Hindu di Pura Jagat Natha dan umat agama Konghucu di Kelenteng Po An Kiong yang menjadi salah satu ritual Sembahyang mereka.

⁹ “Arti kata ritual - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” <https://kbbi.web.id/ritual>.

¹⁰ Muhammad Aji Nugroho, *Rites And Ceremonies/ Ritual dan Upacara Keagamaan Dalam Buku Primitive Culture; Researches Into The Development Of Mythology*, 2024, 1–2.

¹¹ Jens Kreinath, “ritual,” *The International Encyclopedia of Anthropology*, edited by Hilary Callan. New York and Oxford: John Wiley & Sons, Ltd., advance online publication, 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118924396.WBIEA2128>.

2. Dupa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dupa adalah sesuatu yang di bakar untuk menghasilkan asap, umumnya digunakan dalam upacara keagamaan atau sebagai pengharum ruangan.¹² Dupa adalah salah satu objek material yang dipakai di ritual sembahyang dalam agama Hindu dan Konghucu. Terbuat dari bahan aromatik seperti kayu cendana, kemenyan dan tumbuhan herbal lainnya yang dibentuk menjadi batang/stik dan dibakar pada ujungnya, asap yang dihasilkan oleh dupa ini dianggap simbolis yang memiliki makna spiritual. Makna spiritual yang terkandung dalam asap dupa adalah sebagai penghubung antara Tuhan dan manusia, asap dupa diyakini dapat menyampaikan doa atau persembahan kepada dewa, leluhur, atau alam gaib.

3. Sembahyang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sembahyang ialah ibadah atau permohonan kepada Tuhan.¹³ Secara etimologis kata sembahyang berasal dari dua kata, yaitu "sembah" yang berarti menghormati dan "*hyang*" yang berarti sesuatu yang disucikan atau dihormati.¹⁴ Seorang pemikir spiritual yang bernama Frithjof Schuon menjelaskan bahwa sembahyang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia dan Tuhan, menurutnya dengan melalui sembahyang seseorang bisa mengekspresikan beragam perasaan seperti kesedihan, kebahagiaan, kekhawatiran, dll kepada sang pencipta. Selain itu Frithjof Schuon juga

¹² “Arti kata dupa - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 12 Maret 2025, <https://kbbi.web.id/dupa>.

¹³ “Arti kata sembahyang - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 25 Maret 2025, <https://kbbi.web.id/sembahyang>.

¹⁴ Fathimah Albatul Abidatunillah, “Sembahyang dalam Agama Hindu, Kristen dan Islam menurut Frithjof Schuon” (skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024).

menyebutkan bahwa sembahyang merupakan ritual pemujaan yang berkembang dengan cara yang berbeda-beda di berbagai agama.¹⁵ Sembahyang adalah kegiatan berdoa atau beribadah kepada Tuhan yang bisa dilakukan sendiri atau bersama-sama. Dalam konteks ini, sembahyang menjadi momen di mana ritual pembakaran dupa dilakukan, baik oleh umat Hindu maupun Konghucu di Banjarmasin

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelusuran beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang penulis angkat dalam penelitian ini. Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rina Yulia yang berjudul “Nilai-nilai Teologi Dalam Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Agama Hindu” yang ditulis pada tahun 2019. penelitian ini terfokus pada prosesi bakar kemenyan yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Lhok Rameuan Kabupaten Nagan Raya tersebut apakah mengandung nilai-nilai teologi (ajaran atau keyakinan agama) atau apakah praktik itu menyimpang dari nilai-nilai teologi yang ada.¹⁶ Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah Rina Yulia hanya memusatkan perhatian pada agama Hindu saja, sementara dalam penelitian ini penulis membandingkan dua agama yaitu Hindu dan Konghucu. Dengan demikian ruang lingkup yang peneliti lakukan lebih luas dan bersifat komparatif.

¹⁵ Abidatunillah, “Sembahyang dalam Agama Hindu, Kristen dan Islam menurut Frithjof Scoun.”. 32-40

¹⁶ Rina Yuliana, “Nilai-Nilai Teologi Dalam Tradisi Bakar Kemenyan Perspektif Masyarakat Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dwi Rahmawati Ningsih yang berjudul “Relasi Sosial Umat Konghucu dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan di Kelenteng Eng An Bio” ditulis pada tahun 2021, penelitian ini terfokus pada Tradisi keagamaan Konghucu dan relasi sosial di Bangkalan.¹⁷ Penelitian ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, persamaannya ialah sama-sama meneliti mengenai tradisi keagamaan Konghucu dan perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan Dwi ini tidak fokus pada ritual pembakaran dupa dan juga berlokasi di Bangkalan.

Ketiga, skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Sarnubi yang berjudul “Ritual Bakar Dupa dalam Perspektif Tokoh Agama Islam dan Katolik di Kota Banjarmasin” yang ditulis pada tahun 2023. Penelitian ini terfokus pada mengkaji ritual bakar dupa dari sudut pandang tokoh agama Islam dan Katolik yang ada di Kota Banjarmasin, khususnya terkait dengan makna, fungsi, serta peranan ritual bakar dupa dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat dan bertujuan untuk mengetahui persepsi, interpretasi, dan sikap mereka terhadap ritual bakar dupa dalam konteks keberagaman agama di kota Banjarmasin.¹⁸ Bedanya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah, penelitian yang dilakukan Sarnubi ini tidak berfokus pada Hindu atau Konghucu, melainkan pada bagaimana tokoh agama Islam dan Katolik memahami, memaknai, dan menanggapi praktik ritual bakar dupa yang ada di lingkungan mereka di Banjarmasin.

¹⁷ Dwi Rahmawati Ningsih, “Relasi Sosial Umat Konghucu dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan di Klenteng Eng An Bio” (skripsi, UIN Sunan Ampel, 2021).

¹⁸ Muhammad Sarnubi, “Ritual Bakar Dupa dalam Perspektif Tokoh Agama Islam dan Katolik di Kota Banjarmasin” (skripsi, UIN Antasari, 2023).

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Najibbudin yang berjudul “Dupa Dalam Persembahyangan Agama Konghucu (Studi Kasus Penggunaan Dupa di Lithang Bakti MAKIN Pondok Cabe” yang ditulis pada tahun 2020. Penelitian ini terfokus pada makna, kegunaan dan jenis dupa yang digunakan sebagai sarana sembahyang dalam agama Konghucu.¹⁹ Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah Najibbudin lebih menekankan pada aspek ritual dan simbolisme dupa dalam agama Konghucu tanpa melakukan perbandingan dengan agama lain seperti Hindu. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji ritual pembakaran dupa dalam dua agama sekaligus serta membandingkan persamaan dan perbedaannya.

Kelima, skripsi yang dilakukan oleh Imam Wahyudi yang berjudul “Pembakaran Kertas Gin Cua Dalam Tradisi Agama Konghucu Studi Kasus Atas Penggunaan Kertas Gin Cua Di Lithang Bakti Makin Pondok Cabe) pada tahun 2020. Penelitian ini terfokus pada makna dan tata cara pembakaran kertas gin cua dalam agama Konghucu.²⁰ Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objek penelitiannya, Penelitian Imam Wahyudi berfokus pada pembakaran kertas Gin Cua sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang terfokus pada ritual pembakaran dupa.

Keenam, artikel jurnal yang ditulis oleh Ayuk Wulan Sari yang berjudul “Makna Spiritual Upacara Melukat bagi Umat Hindu di Pura Adhitya Jaya

¹⁹ Muhammad Najibbudin, “Dupa Dalam Persembahyangan Agama Konghucu (studi kasus dupa di Lithang Bakti Makin Pondok cabe)” (skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, t.t.). 3

²⁰ Imam Wahyudi, “Pembakaran Kertas Gin Cua Dalam Tradisi Agama Konghucu (Studi Kasus Atas Penggunaan Kertas Gin Cua Di Lithang Bakti Makin Pondok Cabe)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020). 6

Rawamangun, Jakarta Timur” yang ditulis pada tahun 2020. Penelitian ini menekankan bagaimana ritual tersebut beradaptasi dengan konteks modern dan bagaimana agama dan budaya saling mempengaruhi dalam praktik keagamaan.²¹ Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini memiliki fokus pada ritual penyucian melukat dan adaptasi budaya, tanpa membahas mengenai ritual pembakaran dupa atau menyinggung mengenai agama Konghucu.

Ketujuh, artikel jurnal yang ditulis oleh Mhd Bagoes Soeyiwo Meliala yang berjudul “Ritual Cheng Beng Dalam Masyarakat Konghucu Dan Keterlibatan Masyarakat Islam Di Kelurahan Tebing Tinggi” yang ditulis pada tahun 2024. Penelitian ini fokus untuk mengkaji pelaksanaan ritual Cheng Beng oleh masyarakat Konghucu serta bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat Islam dalam perayaan tersebut, Penelitian ini juga menyoroti bagaimana ritual Cheng Beng berperan tidak hanya mempererat hubungan kekeluargaan dalam komunitas Konghucu tetapi juga menciptakan harmoni sosial dan ekonomi melalui partisipasi aktif masyarakat Islam seperti membantu membersihkan makam, menyediakan fasilitas upacara, berjualan di sekitar area makam dll.²² Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti menelaah bagaimana dupa digunakan dalam ritual keagamaan, simbolisme yang terkandung, serta persamaan dan perbedaan tujuan dan tata cara dalam sembahyang Hindu dan Konghucu, bukan

²¹ Ayuk Wulan Sari, *Makna Spiritual Upacara Melukat Bagi Umat Hindu di Pura Adhitya Jaya Rawamangun, Jakarta Timur*, (Jakarta), Inklusiva: Jurnal Studi Agama Agama, 2020.

²² Mhd Bagoes Soeyiwo Meliala, “Ritual Cheng Beng dalam Masyarakat Konghucu dan Keterlibatan Masyarakat Islam di Kelurahan Tebing Tinggi,” *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 33–39, <https://doi.org/10.59966/semar.v2i1.599>.

pada aspek sosial-ekonomi atau interaksi antar umat beragama seperti pada penelitian Cheng Beng.

Kedelapan, artikel jurnal yang ditulis oleh Lorenzo Marinucci yang berjudul *“The sublime in scent: a comparative study of Japanese Kodo and Chinese incense tradition in the 21st century”* artikel ini membahas mengenai tradisi dupa di Jepang dan Tiongkok dari sudut sosiokultural, dengan perhatian pada bagaimana aroma dipahami, dideskripsikan, dan mengalami perubahan makna dalam masyarakat modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa dupa tidak hanya dipakai untuk kepentingan religius, tetapi juga menjadi bagian dari apresiasi estetis dan budaya aroma. Di Jepang, tradisi Kodo semakin berkembang dalam konteks pertukaran internasional, sedangkan di Tiongkok dupa semakin dipahami sebagai bagian dari warisan budaya. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa makna dupa bergerak dari sekadar benda ritual menuju simbol budaya yang terkait dengan ingatan, sejarah, dan pengalaman sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti peneliti adalah artikel ini meneliti perkembangan tradisi dupa pada budaya yang lebih luas yaitu Jepang dan Tiongkok, sedangkan skripsi peneliti membahas berfokus pada praktik ritual dalam konteks keagamaan tertentu dan di lokasi yang spesifik, yaitu Banjarmasin.²³

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah ditulis di atas kebanyakan hanya membahas ritual pembakaran dupa di satu agama saja, misalnya Hindu atau Konghucu tanpa membandingkan keduanya. Penelitian lain lebih banyak

²³ Sidney C. H. Cheung, “The Sublime in Scent: A Comparative Study of Japanese *Kodo* and Chinese Incense Tradition in the 21st Century,” *Asian Education and Development Studies* 10, no. 1 (2020): 95–104, <https://doi.org/10.1108/AEDS-02-2020-0035>.

membahas sudut pandang tokoh agama Islam, Katolik, atau ritual Konghucu, tapi tidak membandingkan dengan praktik di Hindu. Akibatnya, belum ada kajian yang membandingkan ritual pembakaran dupa di kedua agama secara langsung. Selain itu, penelitian terdahulu juga jarang membahas makna dan simbolisme dari pembakaran dupa di kedua agama. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengisi kekosongan tersebut dengan membandingkan ritual pembakaran dupa di Hindu dan Konghucu di Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistem penulisan proposal skripsi, penulis membaginya dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan

Bab II Landasan Teori, yang membahas tentang kajian teori mengenai teori-teori terkait tentang ritual dan simbolisme dalam agama, termasuk teori mengenai makna dan fungsi pembakaran dupa

Bab III Metode Penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta metode analisis data yang digunakan untuk mengolah dan memahami data yang diperoleh.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan hasil dan pembahasan mengenai makna dan praktik pembakaran dupa dalam sembahyang agama Hindu

dan Konghucu, dan mengenai perbandingan antara ritual pembakaran dupa dalam agama Hindu dan Konghucu.

Bab V Penutup, yang menyajikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan memberikan saran-saran yang berguna baik untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pelaksanaan ritual keagamaan yang lebih baik.